



KANTIN KEJUJURAN SEBAGAI PENGUJI SPIRITUAL MAHASISWA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Parhan, M¹⁾, Astuti, A²⁾, Putri, A. Y³⁾, Alia, D. S⁴⁾, Oktapiani, T. N⁵⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾Universitas Pendidikan Indonesia

parhan.muhamad@upi.edu

Received January 2020

Accepted March 2020

Published May 2020

Abstrak

Dalam perkembangan jual beli saat ini, ada beberapa perubahan sistem. Dimana ada yang disebut dengan Kantin Kejujuran, yaitu pembeli mengambil makanan/barang, menaruh uang, dan mengambil kembalian sendiri. Hal itu dilakukan tanpa adanya penjual yang menunggu dagangannya. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada beberapa fakultas di Universitas Pendidikan Indonesia. Adanya Kantin Kejujuran harusnya membantu spiritual mahasiswa meningkat. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Kantin Kejujuran, pelaksanaan Kantin Kejujuran dan dampak Kantin Kejujuran terhadap spiritual penjual dan pembeli. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Pelaksanaan kantin kejujuran merupakan salah satu upaya peningkatan spiritual mahasiswa dalam empat aspek yaitu kesadaran, kebenaran, pengarahannya diri dan bersyukur. Namun berdasarkan tanggapan responden penjual, masih ada unsur ketidakrealan saat pendapatan tidak sesuai dengan jumlah barang dan menjadi rugi. Artinya, kantin kejujuran belum sepenuhnya menjadi peningkat spiritual mahasiswa, karena masih banyak yang memanfaatkannya dengan berbuat licik seperti tidak membayar atau mengambil kembalian lebih.

Kata Kunci: Kantin, Kejujuran, Spiritual, Penguji, Kesadaran

Abstract

In the current development of buying and selling, there are several system changes. Where there is what is called the Honesty Canteen, where buyers take food/goods, put money, and take their own change. This was done without a seller waiting for his wares. The activity was carried out in several faculties at the Indonesian University of Education. The existence of an Honesty Canteen should help students increase spiritually. Based on the background of the problem, this study aims to determine the concept of the Honesty Canteen, the implementation of the Honesty Canteen and the impact of the Honesty Canteen on the spirituality of sellers and buyers. The methods used are qualitative and quantitative methods. The implementation of the honesty canteen is one of the efforts to increase students' spirituality in four aspects, namely awareness, truth, self-direction and gratitude. However, based on the response of seller respondents, there is still an element of unwillingness when the income does not match the number of goods and becomes a loss. This means that the honesty canteen has not fully become a student's spiritual enhancer, because there are still many who use it by doing cunning things such as not paying or taking more change.

Keywords: Canteen, Honesty, Spiritual, Examination, Consciousness

PENDAHULUAN

Transaksi jual beli menjadi kegiatan yang sangat sering dilakukan dan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh setiap orang. Menurut Fauzia,dkk (2015) jual beli adalah menukar barang dengan uang atau barang dengan barang dengan jalan melepaskan hak milik dari salah satu orang kepada yang lainnya atas dasar saling merelakan atau dapat kita pahami dengan perjanjian tukar menukar barang atau benda yang mempunyai nilai secara sukarela antara dua belah pihak, yaitu yang satu memberikan barang atau benda dan pihak lain menerima sesuai dengan kesepakatan hukum yang dibenarkan syara dan disepakati.

Jual beli ini juga bisa dikatakan sebagai pertukaran barang yang dilakukan oleh penjual sebagai orang yang menyediakan barang dan pembeli sebagai pengonsumsi barang tersebut. Dalam perkembangan jual beli saat ini, ada beberapa perubahan sistem. Dimana ada yang disebut dengan Kantin Kejujuran, yaitu pembeli mengambil makanan/barang sendiri, menaruh uang sendiri, dan mengambil kembalian sendiri. Hal itu

dilakukan tanpa adanya penjual yang menunggu dagangannya. Kotak uang disimpan ditempat bersama dengan dagangannya. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada beberapa fakultas di Universitas Pendidikan Indonesia.

Salah satu nilai kejujuran yang perlu ditanamkan dalam pembentukan perilaku antikorupsi adalah kejujuran. Karena kejujuran adalah perilaku yang di dasarkan pada upaya pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan dalam pekerjaan. Baik untuk diri sendiri maupun oranglain. (Mustari, 2014: 11).

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kejujuran setiap orang akan mencapai derajat orang yang mulia dan akan selamat dari keburukan. Sikap kejujuran harus ditanamkan di dalam diri seseorang sedini mungkin, karena nilai kejujuran merupakan tanggung jawab setiap orang terhadap nilai dan norma agama di masyarakat.

Adanya Kantin Kejujuran harusnya bisa sebagai penguji spiritual mahasiswa. Karena dengan adanya Kantin Kejujuran, mahasiswa mampu mengarahkan dirinya sendiri agar tetap berada dalam koridor yang baik dalam hal jual beli, ada atau tidak adanya penjual yang menunggu dagangannya seharusnya tidak mempengaruhi sikap spiritual pembeli yang menjadi tidak membayar atau mengambil lebih dagangan yang bisa membuat rugi penjual.

Idealnya, kantin kejujuran bertujuan agar mahasiswa bisa mengaplikasikan nilai-nilai spiritualnya dengan baik. Dengan seperti itu aspek- aspek dalam spiritualnya terpenuhi. Misalnya dalam kesadaran, kebenaran, pengarahan diri dan rasa syukur. Mahasiswa bisa membeli dengan jujur dan bertanggung jawab saat membeli barang atau makanan sesuai dengan jumlah uang. Kantin kejujuran juga bisa melatih mahasiswa untuk bertindak tegas dan tidak korupsi, artinya kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk agar terciptanya pembelajaran anti korupsi. Hal ini selaras dengan pengertian pembelajaran yang tidak mengenal waktu dan tempat. Menurut Parhan (2018), pembelajaran merupakan sebuah media transfer nilai- nilai ajaran hidup dan kehidupan yang ada dalam materi pelajaran ke dalam kehidupan nyata peserta didik.

Tetapi pada faktanya, masih banyak mahasiswa yang belum memenuhi sikap spiritualnya dengan baik. Dengan membeli tidak membayar ataupun mengambil banyak barang tetapi membayar dengan uang yang kurang. Hal itu menyebabkan penjual menjadi rugi dan usahanya tidak lancar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, bagaimana konsep Kantin Kejujuran? Bagaimana pelaksanaan Kantin Kejujuran ? dan Bagaimana dampak Kantin Kejujuran terhadap spiritual penjual dan pembeli ?

Kantin kejujuran dilaksanakan di tempat yang sudah di sediakan oleh prodi/fakultas dimana setiap barang atau dagangan disimpan dengan menyertakan tempat uang dekat dagangan. Kegiatan itu tanpa melibatkan pihak manapun, artinya terjadi transaksi mandiri. Menurut Riwayati H (2009) Kantin kejujuran adalah salah satu model atau strategi penerapan pendidikan anti korupsi bagi peserta didik di lingkungan pendidikan. Jadi pada akhirnya mahasiswa akan dihadapkan pada dua pilihan, yaitu menerapkan sikap spiritual hati nuraninya atau tidak. Mentalitas mahasiswa ditantang dalam mengembangkan dan menjalankan kantin kejujuran di kampus.

Awal mula adanya kantin kejujuran adalah sebagai pendidikan antikorupsi. Dalam Kurniawan dkk. (2009) mengungkapkan: *Kantin kejujuran merupakan proyek kerjasama Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) dan Kejaksaan, tahun 2006 KPK membuat buku panduan Warung Kejujuran guna membantu melakukan sosialisasi.*

Proyek tersebut akhirnya dikembangkan Kejaksaan untuk langsung diterapkan di sekolah- sekolah dengan menamakan progam tersebut dengan Kantin Kejujuran. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk membentuk generasi penerus yang jujur dan bersih, karena dengan kantin kejujuran ini menjadi ajang pembelajaran bagi generasi penerus bangsa tentang pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan, bangsa dan negara. Kantin kejujuran merupakan tempat untuk melatih kejujuran dan kebenaran, sehingga tugas KPK dalam memberantas korupsi, dapat dilakukan dengan pendidikan antikorupsi sedini mungkin, melalui kantin kejujuran di sekolah dan lembaga pendidikan.

Pelaksanaanya, pembeli benar-benar dituntut untuk jujur pada diri sendiri dengan meletakkan uang pembayaran pada kotak yang tersedia jika uangnya berlebih, pembeli akan mengambil kembaliannya sendiri dengan sistem ini akan menuntut para siswa agar menanamkan nilai dan karakter dalam membeli agar tidak curang. Memang tidak ada yang menjaga dan menegur jika ada kecurangan tetapi ada tuhan yang melihat dan mencatat perbuatan tersebut dan makanan serta minuman yang diambil akan hilang keberkahannya. Pemikiran dan nilai itu lah yang ditanamkan kepada anak dan agar dapat di amalkan melalui kantin kejujuran tersebut dan dari kantin kejujuran ini anak akan ditanamkan karakter dan nilai agar melakukan kejujuran sehingga kelak mereka tidak melakukan korupsi dan meningkatkan rasa tanggung jawab untuk menjaga amanah dalam kantin kejujuran tersebut.

METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif (*mix methods*), metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Selain itu teknik pengumpulan data yang kami gunakan adalah berupa angket, wawancara dan observasi.

Pada pendekatan kuantitatif kami menggunakan instrumen berupa kuisioner yang disebar secara daring kepada para mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, responden yang dituju merupakan penjual dan pembeli di Kantin Kejujuran.

Pada pendekatan kualitatif kami menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data yang akurat secara verbal dan langsung dari penjual dan pembeli.

Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode studi kasus, dengan langkah awal yang kami lakukan adalah mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data berupa angket/kuisioner, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak pengolahan data. Kami mencari data dengan beberapa teknik pengumpulan data untuk mengetahui sebab akibat antar kedua variabel yang kami teliti, yaitu angket daring, wawancara dan observasi terhadap penjual dan pembeli di Kantin Kejujuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

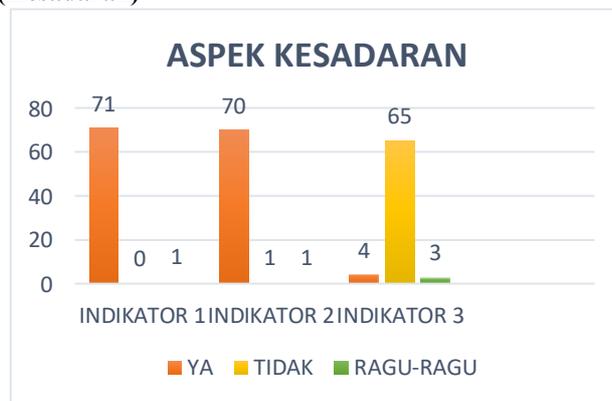
Menurut Munandir (2001) Spiritual bersifat kejiwaan, batin, rohani, moral dan mental. Atau lebih jelasnya spiritual adalah pondasi dasar bagi tumbuhnya nilai-nilai, harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Jadi jika setiap orang memiliki spiritual yang baik maka jasmani dan rohaninya akan berjalan sesuai kaidah yang ada. Hal itu sejalan dengan pendapat Ngermanto dalam Yantiek (2014) Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang utuh secara intelektual, emosional, spiritual, serta dapat menghubungkan diri sendiri dan orang lain. Kantin kejujuran adalah salah satu sarana untuk menentukan sikap spiritual seseorang baik atau buruk. Dengan kantin kejujuran, kita bisa menguji coba apakah orang tersebut sehat secara jasmani maupun rohaninya.

Memang pada hakikatnya, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak dapat terlihat oleh panca indera, karena kembali lagi kepada pengertian kecerdasan spiritual yaitu kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu permasalahan nilai dan makna, untuk menempatkan tingkah laku dan hidup seseorang dalam konteks yang kaya dan luas, serta menilai bahwa jalan hidup yang dipilih memiliki makna yang berbeda. Bisa dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecakapan yang bersifat pribadi, sehingga semua kembali pada setiap individu sendiri dan hubungannya dengan sang Maha Pencipta. Tetapi aspek-aspek untuk mengetahui seseorang itu memiliki spiritual yang tinggi dapat dilihat dari aspek kecerdasan spiritual. Tahun 2007, Amram mengembangkan beberapa teori kecerdasan spiritual berdasarkan hasil penelitiannya yang didasarkan pada wawancara dengan 71 orang dari berbagai tradisi. Dikutip melalui buku Amram (2007), Amram mengemukakan simpulannya dan mengelompokkan kecerdasan spiritual menjadi 7 komponen utama yaitu : *Consciousness* (kesadaran), *meaning* (arti), *transcendence* (transendensi), *truth* (kebenaran), *peacefull* (kedamaian), *inner-directedness* (pengarahan diri).

Menurut Latif (2016), Aspek-Aspek kecerdasan spiritual adalah : a. Aspek rohani: syukur, sabar, tidak menyekutukan Allah, amar ma'ruf nahi munkar. b. Aspek jiwa: Shalat, haji. c. Aspek sosial: berbuat baik kepada orang tua, Shalat, amar ma'ruf nahi munkar, etika bergaul dengan sesama.

Dari beberapa komponen utama kecerdasan spiritual, kantin kejujuran bisa menguji beberapa aspeknya, yaitu kesadaran, kebenaran dan pengarahan diri. Penguji menambahkan bersyukur untuk menguji spiritual pedagang di kantin kejujuran. Berikut merupakan hasil penelitian dan penjelasannya.

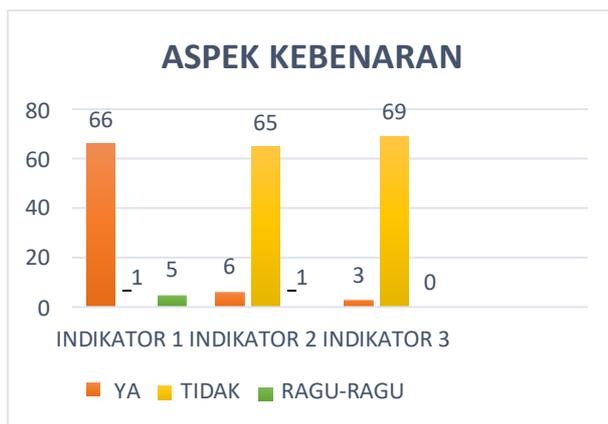
1. *Consciousness* (Kesadaran)



Gambar 1. Tingkat Kesadaran Mahasiswa
Sumber: Hasil Penelitian

Kesadaran sangat diperlukan ketika kita sedang bertransaksi di kantin kejujuran. Karena itu akan menentukan keberlangsungan siklus jual beli. Hal itu selaras dengan pendapat Dewi, N. K. (2016) Kesadaran diri merupakan proses penanaman nilai- nilai yang jika dilakukan secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan didalam kehidupan sehari- harinya. Kemudian didalam dunia konseling Flurentin, (2001) juga menyatakan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan "modal dasar" konselor dalam menjalankan pekerjaanya. Dari hasil survei, tingkat kesadaran mahasiswa umumnya tinggi, tetapi ada salah dua orang yang tidak memiliki aspek ini. Tetapi tidak terlalu berpengaruh, karena hanya 4,6 % dari 100% yang tingkat kesadarannya rendah.

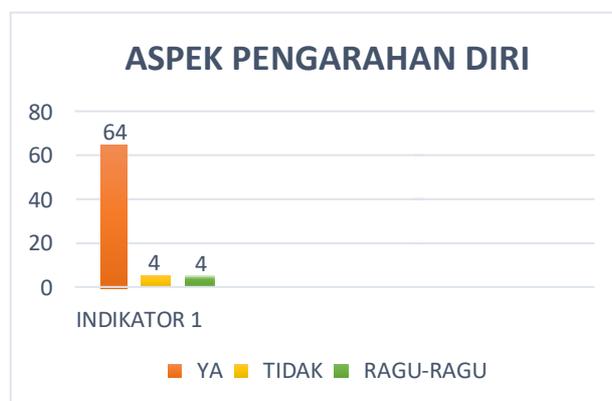
2. Truth (Kebenaran)



Gambar 2. Tingkat Kebenaran Mahasiswa
Sumber: Hasil Penelitian

Selain sadar, benar juga diperlukan untuk menjalankan transaksi di kantin kejujuran. Disini tingkat ketelitian mahasiswa di uji, karena menyangkut benar dalam membayar dan benar dalam mengambil kembalian atau jajanan. Kebenaran sendiri merupakan hal yang *riil*, tidak di kurangi maupun dilebihkan, hal itu sejalan dengan pendapat Nurdin, (2014) yang mengatakan bahwa kebenaran merupakan suatu hal yang dirasa penting, karena kebenaran adalah suatu yang bernilai kehidupan bersama dalam bermasyarakat. Untuk menemukan kebenaran, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan cara berpikir dengan benar dan bersungguh-sungguh guna menemukan pengetahuan. Dari hasil penelitian, tingkat kebenaran mahasiswa dalam membeli di kantin kejujuran umumnya tinggi, yaitu di angka 92,6%, tetapi masih ada 7,4% mahasiswa yang kebenarannya masih rendah.

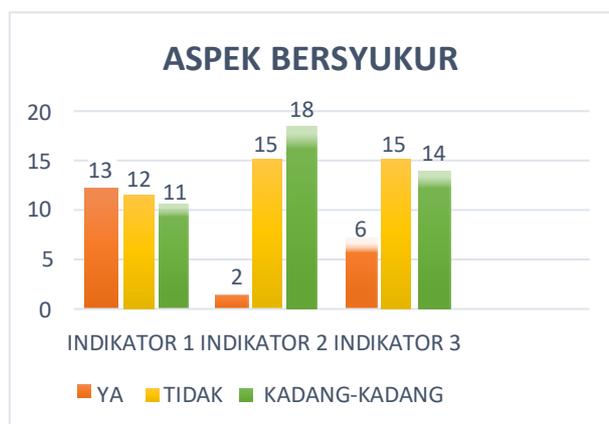
3. Inner-Directedness (Pengarahan Diri)



Gambar 3. Tingkat Pengarahan Diri Mahasiswa
Sumber: Hasil Penelitian

Pengarahan diri berguna agar apapun yang kita lakukan tetap berada di koridor yang benar, hal itu sejalan dengan pendapat Knowles mengemukakan bahwa pengarahannya diri (*self-direction*) merupakan pemusatan kekuatan psikologis dengan mengkonsentrasikan potensi-potensi yang dimiliki setiap orang dalam proses meraih tujuan-tujuan di dalam hidupnya. Pengarahan diri mendorong setiap orang untuk memiliki kepekaan, inisiatif, dan responsivitas dalam memanfaatkan dan melihat peluang-peluang yang tersedia, serta memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menetapkan serangkaian pilihan tindakan guna memfasilitasi pencapaian tujuan yang diinginkannya. Menurut Meryanti dan Istirahayu (2016) pentingnya pengarahannya diri (*self-direction*) adalah agar mempunyai kepribadian yang baik, seperti rasa percaya diri, tanggung jawab dalam tugas, dan mempunyai pengendalian dalam dirinya. Hasil penelitian menunjukkan 88,8% mahasiswa mempunyai pengarahannya yang baik, tetapi 11,2% sisanya cenderung kurang dan memiliki niat yang tidak baik, seperti tidak membayar dan berniat tidak membayar. Hal itu tentu saja membuat penjual dirugikan.

4. Bersyukur



Gambar 4. Tingkat Kesyukuran Mahasiswa
Sumber: Hasil Penelitian

Bersyukur adalah aspek terakhir yang peneliti tambahkan khusus untuk menguji spiritual penjual. Hal itu dilakukan untuk mengetahui seberapa sabar penjual dalam melakukan jual beli di Kantin Kejujuran. Bersyukur sendiri berarti merasa cukup dan menerima apapun yang terjadi, hal itu sejalan dengan pendapat Wood (dalam Seligman dan Peterson (2004)), yang menyatakan bahwa kebersyukuran adalah bentuk ciri seseorang yang berpikir positif serta mempresentasikan hidupnya menjadi lebih positif. Syukur menempati posisi yang tinggi di antara sifat-sifat terpuji lainnya. Bahkan al Ghazali menempatkan syukur pada kedudukan yang lebih tinggi di atas sabar, zuhud, dan sifat-sifat lainnya. Menurut Listiyandini,dkk (2015) juga berpendapat bahwa bersyukur membuat seseorang memiliki keuntungan secara emosi dan interpersonal. Dengan merasakan dan melihat penderitaan sebagai sesuatu yang positif, maka seseorang akan bisa meningkatkan kemampuan coping barunya baik secara sadar maupun tidak. Dari hasil penelitian menunjukkan 40,95% mahasiswa yang berperan sebagai penjual memiliki tingkat kebersyukuran tinggi, 40,95% pada kategori sedang, dan sisanya 19,04% pada kategori rendah.

Untuk menguatkan hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara sebagai penguat hasil survei, narasumber, mengemukakan bahwa kantin kejujuran sangat bagus untuk menguji kesabaran dan tanggung jawab setiap mahasiswa. Penjual dan pembeli diharapkan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam melakukan transaksi di kantin kejujuran. Pembeli harus jujur, dan penjual pun harus memperhatikan kualitas dagangannya, bagaimana manajemen di Kantin Kejujuran harus berjalan dengan baik. Untuk menanggulangi masalah kerugian di kantin kejujuran, pihak yang mengelola kantin kejujuran harus mengantisipasinya dengan terus memantau dan memperbaiki sistem, agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

KESIMPULAN

Kantin Kejujuran merupakan sebuah transaksi jual beli dimana penjual tidak menunggu dagangannya, dan pembeli mengambil secara mandiri barang/makanannya. Transaksi jual beli yang dilakukan dengan bermodalkan tanggung jawab setiap individu. Kantin Kejujuran juga bisa dijadikan alat untuk mengukur spiritual seseorang, bagaimana kerja kantin kejujuran yang dilakukan secara mandiri dapat melihat tinggi

rendahnya spiritual seseorang. Kendati demikian, berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia umumnya memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi masih ada sebagian mahasiswa yang tingkat spiritualitasnya rendah sehingga menimbulkan kerugian dari pihak penjual di Kantin Kejujuran.

REFERENSI

- Azzet, A.M (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Danah, Marshal. (2005). *Spiritual Capital: Memberdayakan CS di Dunia Bisnis*, terj. Helmi Mustofa, Bandung : Mizan.
- Dewi, N. K. (2016). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Lokal Jawa Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri (Self Awareness) Siswa*. Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 3(1).
- El Fiah, R. (2018). *Program Pengembangan Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kecakapan Pengarahan Diri (Self Direction) Pada Mahasiswa Uin Raden Intan Lampung*. Nurani: Jurnal Kajian Syariah dan Masyarakat, 18(2), 55-76.
- Fauzia, M. R., Hidayat, A. R., & Suprihatin, T. (2015). *Analisis Fiqh Muamalah Terhadap Pelaksanaan Jual Beli Pada Kantin Kejujuran Sma Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung*. Prosiding Hukum Ekonomi Syariah, 147-154.
- Fluerentin, E. (2012). *Latihan Kesadaran Diri (self-awareness) dan kaitannya dengan penumbuhan karakter*. Jurnal Inspirasi Pendidikan, 1(1).
- Flurentin, E., 2001. *Konseling Lintas Budaya*. Malang: FIP UM.
- J.P Chaplin. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers. Knowles, Malcom (2012). *Informal Adult Education: Self Direction and Andragogi*. (Onkine) Tersedia di <http://www.infed.org>. diakses 22 Agustus 2017.
- Kurniawan, D., Raihan, M., dan Sukarni, (2009). *Menguji Kejujuran di Kantin Kejujuran*, *Majalah Kuntum*. Yogyakarta, April 2009, 8-11.
- Latif, I. M. (2016). *Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as*. Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya, 1(2), 179-202.
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). *Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia*. Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology, 2(2), 473-496.
- Meryanti, T., & Istirahayu, I. (2016). *Identifikasi Kemampuan Pengarahan Diri (Self Direction) Siswa Kelas X*. JBKI (Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia), 1(2), 38-39.
- Munandir. (2001). *Ensiklopedia Pendidikan*. Cetakan I Malang: UM Press.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PTRajaGrafindo Persada.
- Nawawi, I. 2016. *Pengembangan Pendidikan Antikorupsi Berbasis Kantin Kejujuran Di Sekolah Dasar*. Jurnal, 25(1):12.
- Nihayah, I., & Rofiq, A. (2018). *Internalisasi Karakter Bersyukur Untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.
- Nurdin, F. (2014). *Kebenaran menurut pragmatisme dan tanggapannya terhadap islam*. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 13(2), 184-200.
- Parhan, M. P. (2019). *"Kontekstualisasi Materi Dalam Pembelajaran"*. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(1), 7-18.
- Peterson, C & Seligman, M. E. P. (2004). *Character, Strengh, And Virtues: A Handbook & Classifi Cation*. New York: Oxford University press.
- Ratnasari, D. 2018. *Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Kantin Kejujuran di Smp Negeri 1 Galur*. Fakultas. Jurnal, hlm292.
- Riwayati H. (2009). *Pengembangan Kantin Kejujuran Dalam Rangka Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah Dasar Negeri Bertaraf Internasional (Sdn Bi) Tlogowaru Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Toni, B. (2003). *Kekuatan ESQ : 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Terj. Ana Budi Kuswandi. Indonesia: PT. Pustaka Delapratosa.
- Yantiek, E. (2014). *Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 3(01).